

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia karir disebut sebagai profesionalisme, dengan kata lain karir bukan hanya mengarah kepada hal mencari “nafkah” saja, tetapi karir juga merupakan salah satu sarana aktualisasi diri yang bisa meningkatkan taraf kehidupan seseorang. Karir yang disusun sedemikian rupa oleh seorang individu didalam kehidupannya tiada lain bertujuan untuk menunjukkan suatu pilihan kegiatan agar individu tersebut dapat bertahan hidup.

Karir juga merupakan suatu kondisi keprofesian atau serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam hidupnya. Karir disebut menjadi salah satu elemen yang berperan besar dalam kehidupan seseorang, karena tidak bisa dipungkiri bahwa kesuksesan karir bisa mengukur tingkat keberhasilan kehidupan seseorang. Ekaningrum (2002:258) menjelaskan bahwa karir juga tidak jarang digunakan untuk menjelaskan kepada khalayak tentang peran atau status suatu individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karir merupakan rangkaian atau pekerjaan yang dilakukan oleh seorang individu dalam kurun waktu tertentu yang berkaitan dengan nilai, sikap, perilaku, dan motivasi seseorang.

Ketercapaian karir seseorang tentu tidak terlepas dari keputusan karir yang diambilnya dahulu. Sejak seseorang mulai membuat perencanaan karir, didalamnya

sudah pasti terdapat keputusan-keputusan yang dianggap sebagai keputusan terbaik untuk menunjang keberhasilan karirnya kelak. Setiap keputusan karir yang



diambil oleh seorang individu, tentunya tidak semua berasal dari dalam dirinya. Terkadang keputusan itu juga tersusun dari beberapa faktor yang berdampak pada keputusan karir seseorang yang berubah-ubah atau bahkan menjadi tidak sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut.

Salah satu faktor yang mempunyai dampak terhadap keputusan karir seseorang yakni faktor teman sebaya. Menurut penelitian, teman sebaya yang berada pada masa remaja merupakan seseorang yang sangat dekat dan memiliki pengaruh besar terhadap setiap keputusan yang diambil pada masa itu, dan ketika hubungan dengan teman sebaya ini meningkat drastis, maka pada saat bersama kesehatan hubungan remaja dan orang tua menurun drastis. Erhawilda (2015: 45) menyebutkan bahwa pertemanan sepanjang masa remaja ini bisa membuat seseorang mereka sangat senang sekaligus menimbulkan rasa frustrasi juga, oleh karena itu teman sebaya ini mempunyai faktor besar terhadap kehidupan remaja.

Dalam konteks ini, berkonsultasi (curhat) dengan teman sebaya terkait dengan keputusan-keputusan yang akan diambil dalam kehidupan seseorang disebut sebagai konseling teman sebaya. Aktivitas konseling teman sebaya ini merupakan suatu bimbingan yang dilakukan oleh siswa kepada siswa, atau oleh teman kepada teman lainnya, dengan tujuan agar dapat membantu siswa lain memecahkan permasalahan atau kesulitan yang sedang dihadapi.

Konseling sebaya dipandang penting karena sebagian besar remaja sering membicarakan permasalahan yang dialaminya dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Untuk masalah yang

dianggap sangat serius pun mereka membicarakan dengan teman sebaya (sahabat). Kalau pun terdapat remaja yang menceritakan masalahnya pada orang tua, pembimbing dan guru, biasanya kerana sudah terpaksa (pembicaraan dengan teman sebaya menemui jalan buntu). Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami, dan mereka yakin bahwa hanya sesama merekalah yang dapat memahami (Maliki, 2016: 110).

Konseling teman sebaya yang sejatinya memiliki kecenderungan terhadap siswa berkonsultasi dengan teman sebayanya dapat memberikan dampak positif dan negatif, khususnya dalam pengambilan keputusan karir lanjutan. Kedua dampak itu bisa muncul karena teman sebaya merupakan individu yang relatif dalam perkembangan yang sama. Dampak positif yang dapat diperoleh dari konseling teman sebaya yakni apabila teman yang menjadi tempat berkonsultasi itu memiliki sikap, perilaku, dan pemikiran yang baik, maka keputusan karir lanjutan yang direkomendasikan akan relatif bersifat positif juga. Akan tetapi, jika teman yang menjadi tempat berkonsultasi itu memiliki sikap, perilaku, dan pemikiran yang negatif, maka dikhawatirkan keputusan karir lanjutan yang direkomendasikan teman sebayanya itu akan bersifat negatif.

Keputusan karir yang dampaknya mulai terlihat oleh individu atau orang sekitar yakni pada keputusan karir yang dilakukan pada jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas), pada jenjang akhir pendidikan ini setiap individu secara tidak langsung dipaksa untuk menentukan jenjang karir lanjutan yang akan mereka tempuh. Para siswa ini harus bisa mengambil keputusan terkait karir lanjutan

untuk dirinya sendiri, keputusan-keputusan karir yang diambil oleh siswa sekolah menengah atas ini biasanya sangat beragam, hal ini tentu di dorong oleh beberapa faktor yang akan berdampak pada keputusan yang di ambil. Diantara keputusannya karir lanjutan siswa yang biasanya diambil oleh sebagian besar orang, yakni seperti: melanjutkan pendidikan lanjutan ke Universitas, memilih melakukan *gapyear* (jeda satu tahun) untuk berfikir atau melakukan suatu kegiatan, berwirausaha, melanjutkan usaha milik keluarga, melamar pekerjaan, menikah, dan keputusan karir lainnya.

Keputusan karir yang mereka ambil pada jenjang Sekolah Menengah atas ini merupakan suatu keputusan yang sebenarnya harus dipikirkan secara matang, karena keputusan karir ini merupakan salah satu jalan pembuka untuk keberhasilan karirnya kelak. Dalam pengambilan keputusan terhadap karirnya, seorang individu dipastikan akan menemukan hambatan dan kesulitan dalam memaknai keputusan karir yang akan diambilnya. Oleh karena itu, dengan adanya konseling teman sebaya ini sedikit banyaknya akan membantu individu tersebut dalam pengambilan keputusan karir lanjutan, karena teman sebaya merupakan seseorang yang sedang berada dalam situasi dan kondisi yang sama.

Konseling teman sebaya dianggap mempunyai dampak terhadap pengambilan keputusan jenjang karir lanjutan pada siswa sekolah menengah atas khususnya kelas XII akhir yang akan segera lulus. Hal ini bisa terlihat pada kenyataannya bahwa sebagian besar siswa ini tidak mempunyai perencanaan karir terhadap dirinya. Terdapat banyak kebingungan terkait jenjang karir lanjutan yang akan dipilih setelah lulus dari sekolah menengah atas.

Salah satu faktor yang menjadi pemicu siswa kelas XII ini tidak memiliki perencanaan karir atas dirinya yakni karena siswa tersebut belum menemukan minat dan bakat yang mereka miliki. Oleh karena itu, siswa menjadi kesulitan untuk mengambil keputusan terkait karir lanjutan. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri pada siswa kelas XII dalam mengambil keputusan karir bagi dirinya sendiri membuat mereka mengikuti perencanaan atau karir lanjutan dari teman sebayanya.

Mejadikan teman sebaya sebagai tempat untuk berkonsultasi merupakan salah satu aktivitas yang dapat mendorong siswa dalam berbagai hal dikehidupannya, karena teman sebaya ini dapat menjadi *support system* bagi siswa tersebut. Terlebih pada saat siswa menduduki kelas XII ini sudah pasti banyak sekali permasalahan dan rintangan yang dihadapi. Contoh permasalahan yang biasanya terjadi yaitu persilihan atau perbedaan pendapat dengan teman sebaya atau dengan anggota keluarga. Hal ini disebabkan karena siswa kelas XII yang masuk kedalam kategori remaja ini beranggapan bahwa semua hal yang dianggap dirinya benar itu sudah tentu benar, padahal pada kenyataannya belum tentu benar. Perasaan emosi yang belum bisa dikendalikan dalam diri remajalah yang memicu hal tersebut terjadi.

Perkembangan sosial pada masa remaja yang lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan dengan orang tua ini lebih banyak melakukan aktivitas diluar rumah, seperti sekolah, extra kulikuler, dan bermain, menyebabkan kelompok teman sebaya ini memiliki pengaruh yang besar bagi suatu individu. Tidak bisa dipungkiri bawasannya kelompok teman sebaya itu

sendiri memiliki pola aturan yang spesifik dan tuntutan perilaku yang dikehendaki oleh anggota kelompoknya.

Secara tidak langsung, lingkungan sosial yang berada di sekitar lingkungan kelompok teman sebaya ini memiliki peran sebagai pembimbingan dalam keberlangsung kehidupan, serta pembentukan karakter pada kelompok tersebut. Lingkungan juga dinilai mempunyai dampak yang cukup kuat terhadap penentuan perilaku, walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai serta dianggap sudah cukup mampu untuk menentukan tindakannya sendiri. Namun pada faktanya, tekanan dari kelompok teman sebaya itu berdampak pada penentuan perilakunya seseorang. Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan karir pun, para siswa kelas XII yang masih berstatus sebagai remaja ini cenderung lebih mendengarkan saran atau masukan dari teman sebayanya, dibanding dengan orang terdekat lainnya.

Sehubungan dengan itu, penulis melakukan penelitian di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 2 Kota Bandung, yang pada observasi awal terdapat siswa kelas XII yang akan segera lulus tetapi belum memiliki keputusan terkait karir lanjutan yang akan ditempuh, siswa ini cenderung menunggu keputusan karir teman dekatnya terlebih dahulu sebelum dirinya mengambil keputusan mengenai karir sendiri. Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti akan menggali lebih lanjut terkait dengan implementasi konseling teman sebaya, permasalahan karir yang diselesaikan dalam konseling teman sebaya, serta dampak yang ditimbulkan terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII yang akan segera lulus.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi konseling teman sebaya di kalangan siswa MAN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana dampak implementasi konseling teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir siswa MAN 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana permasalahan karir yang diselesaikan dalam konseling teman sebaya pada siswa MAN 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut maka tujuan diadakannya penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui implementasi konseling teman sebaya di kalangan siswa MAN 2 Kota Bandung
2. Mengetahui dampak implementasi konseling teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir siswa MAN 2 Kota Bandung
3. Mengetahui permasalahan karir yang diselesaikan dalam konseling teman sebaya pada siswa MAN 2 Kota Bandung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis (Akademis)

- a) Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan meningkatkan disiplin ilmu yang berkualitas.
- b) Memperkaya khazanah keilmuan dalam ranah Bimbingan dan Konseling yang dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.
- c) Memperluas pemahaman dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya pada ranah bimbingan konseling tentang implementasi konseling teman sebaya untuk pengambilan keputusan karir.

2. Secara Praktis

- a) Bagi kalangan profesi seperti penyuluh, pembimbing, dan konselor, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami keadaan siswa, serta mengenal minat dan bakat siswa sehingga dapat membantu dalam proses perencanaan karir lanjutan yang akan ditempuh.
- b) Bagi orang tua, penelitian ini dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan siswa saat ini dan lebih memberikan perhatian dan arahan dalam hal jenjang karir lanjutan.
- c) Bagi pelajar, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dalam mengenal dan memahami pengaruh teman sebayanya terhadap pengambilan keputusan karir lanjutan.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada penelitiannya sebelumnya oleh Desvita Nugraha (2018) yang berjudul “Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa (Penelitian di PIKMA STIKes DHB)”. Permasalahan yang terdapat pada penelitiannya ini yakni mengenai ketidakpuasan mahasiswa terhadap nilai akhir yang kurang memuaskan, tugas terbengkalai, dan sulit untuk memahami pelajaran. Mahasiswa PIKMA STIKes DBH ini selalu menceritakan permasalahannya tersebut dengan teman sebayanya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pengaruh dari konseling teman sebaya terhadap hasil belajar mahasiswa itu rendah, yakni sebanyak 14% saja, dan 86% lainnya itu dipengaruhi oleh faktor lain selain dari konseling teman sebaya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Mulyani (2016) yang berjudul “Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan Bagi Remaja (Penelitian di RW 07 dan RW 08 Batu Rumpil Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang)”. Penelitian ini diangkat dari fenomena yang terjadi pada remaja yang melakukan perkawinan di usia yang sangat muda yakni 16-18 tahun, yang mana fenomena ini disebabkan karena beberapa faktor seperti remaja yang tidak mau meneruskan pendidikan, kegiatan seks bebas, dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya konseling teman Sebaya ini sedikit demi sedikit mampu menyadarkan remaja bahwa menikah muda tanpa bekal rentan terhadap kegagalan dalam berumah tangga.

Selanjutnya penelitian dari Ruseno Arjanggi dalam jurnal Psikologika tahun 2017 yang berjudul “Identifikasi Permasalahan Pengambilan Keputusan Karir

Remaja”. Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini yaitu tentang remaja yang memiliki kesulitan terhadap keputusan karir yang diambilnya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat 3 aspek yang menjadi yang menjadi dasar pengambilan keputusan karir, yakni aspek motivasi, aspek disfungsi Informasi, dan aspek konflik eksternal. Peneliti juga menambahkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesulitan pengambilan keputusan karir antara remaja perempuan dan laki-laki. Remaja perempuan mengalami kesulitan pengambilan keputusan karir yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, terlihat bahwa pelaksanaan konseling teman sebaya dapat berdampak pada setiap keputusan yang diambil oleh seorang remaja didalam hidupnya, termasuk pada keputusan karir lanjutan yang akan ditempuh. Peneliti bermaksud untuk mengkaji terkait dengan pelaksanaan konseling teman sebaya pada siswa kelas XII MAN 2 Kota Bandung, serta dampaknya terhadap pengambil keputusan karir lanjutan.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a) Konseling Teman Sebaya

Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa latin yaitu *counselium*. Artinya”bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan (*counselor*) dengan seorang klien (*counselee*). Dengan demikian *counselium*

berarti “orang datang bersama-sama untuk memperoleh pemahaman tentang masalah yang menimpah mereka secara jelas” (Latipun,2003:2 dalam Evi , 2017).

Menurut Satriah (2016: 38) mendefinisikan konseling yaitu suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan, dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan hidup.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling merupakan kegiatan membantu orang lain (konseli) yang mengalami masalah oleh seorang ahli (konselor) supaya konseli tersebut mampu memahami permasalahan yang sedang menimpahnya, serta bisa memiliki perencanaan baru dalam hidupnya agar dia mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Konseling juga merupakan sarana pengembalian diri individu kepada perkembangan yang seharusnya, setelah individu tersebut mengalami atau menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat perkembangannya.

Teman adalah orang yang banyak berperan dalam kehidupan remaja. Menurut Desmita (2011: 27) teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film yang bagus dan sebagainya.

Remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka, dan merasa yakin bahwa hanya sesama merekalah remaja dapat saling memahami. Keadaan demikian sering menjadikan remaja sebagai

suatu kelompok yang eksklusif. Fenomena ini muncul sebagai akibat perkembangan kognitif dalam masa formal operations (Santrock,2007 : 311 dalam Erhamwilda,2015 : 41).

Cowie and Wellace (2000 : 8) juga mengemukakan bahwa dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial.

Adapun fungsi teman sebaya, yakni :

- 1) Mengajarkan kebudayaan didalam *peer group* yang berada ditempat itu.
- 2) Mengajarkan mobilitas sosial atau perpindahan status sosial suatu kelompok kepada perubahan status yang lain.
- 3) Menyediakan peran-peran baru, dalam *peer group* ini memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru.
- 4) Teman sebaya merupakan sumber informasi bagi orangtua, guru, bahkan masyarakat.
- 5) Dalam kelompok sebaya individu memiliki ikatan yang kuat antar satu dengan yang lain sehingga munculnya rasa ketergantungan.
- 6) Kelompok teman sebaya mengajarkan moral orang dewasa, mereka menyiapkan diri dan bertingkah laku seperti orang dewasa namun mereka pada kenyataannya tidak mau dibilang dewasa.

Tindall dan Gray, 1985 dalam (Erhamwilda, 2015 : 43) mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha

membantu orang lain. Hal ini juga sependapat dengan cara bimbingan konseling sebaya (*peer counseling*) merupakan suatu cara bagi individu untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu individu lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Desvita Nugraha (2020:22) konseling teman sebaya adalah proses dimana siswa-siswi dilatih supaya menjadi pendengar yang baik, mampu memberikan dukungan secara verbal dan nonverbal kepada siswa lain yang sedang menghadapi masalah. Sehingga konseling teman sebaya dapat diartikan sebagai hubungan membantu atau menolong berupa dukungan atau alternatif solusi atas permasalahan yang sedang dialami orang lain.

b) Keputusan Karir

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) karir yaitu perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan dan sebagainya. Karir juga seringkali dikaitkan dengan suatu pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Murray dalam Prameswari (2013:7) menyatakan bahwa karir merupakan suatu rentangan aktivitas pekerjaan yang saling berhubungan antara individu untuk memajukan kehidupannya yang melibatkan berbagai perilaku, kekuatan motivatif, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi dan cita-cita selama satu rentang kehidupan setiap individu.

Keputusan karir sendiri merupakan proses yang kompleks, akibatnya konselor karir dihadapkan dengan berbagai kesulitan yang dialami individu ketika membuat keputusan karir (Germeijs & Verschueren, 2006: 189). Ibnu Syamsi

(2000: 5) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, tidak secara kebetulan, dan tidak boleh sembarangan. Kemampuan dalam pengambilan keputusan karir dapat diasah dalam setiap keputusan-keputusan kecil yang telah diambil sebelumnya, sehingga dapat memperkuat kemampuan pengambilan keputusan karir.

Munandir (1996: 191) menyatakan bahwa keputusan karir yang dimaksud adalah keputusan yang diambil secara arif dan penuh pertimbangan. Pengambilan keputusan seperti ini mutlak demi keberhasilan dalam hidupnya kelak dengan karir yang dipilihnya itu.

Dewa Ketut Sukardi (1993: 63) menyatakan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan suatu proses dimana seseorang mengadakan suatu seleksi terhadap beberapa pilihan dalam rencana masa depan. Bagi siswa SMA, pilihan karir tersebut antara lain melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, melamar pekerjaan atau membuka usaha sendiri. Pilihan-pilihan tersebut harus dipertimbangkan secara matang karena akan berpengaruh pada masa depannya nanti. Sebelum masuk perguruan tinggi, keputusan karir yang diambil memiliki hubungan dengan prestasi akademik selama tahun pertama dalam pendidikan tinggi (Germeijs & Verschueren, 2007:223).

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa keputusan karir merupakan suatu aktivitas yang akan dilalui oleh setiap individu, yang sedikit banyaknya akan berimbas pada masa yang akan datang. Aktivitas ini merupakan suatu tahapan yang kompleks karena banyaknya pertimbangan didalamnya.

Ada berbagai faktor yang berdampak terhadap keputusan karir yang diambil oleh remaja, meliputi : teman sebaya, lokasi geografis, institusi pendidikan, dan kondisi politik. Permasalahan yang umumnya terjadi pada masa studi di perguruan tinggi atau pada profesi yang tidak sesuai dengan latar belakang keterampilan yang dipelajari dan tingkat pendidikan, disebabkan karena kesulitan dalam pengambilan keputusan karir yang tidak diantisipasi sebelumnya oleh remaja.

2. Kerangka Konseptual

Gambar 1. 1



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 2 Kota Bandung yang berlokasi di Jl. Raya Cipadung No.57 Kecamatan Cibiru Kota Bandung Jawa Barat 40615. Adapun alasan peneliti memiliki lokasi ini yaitu karena terdapat masalah yang relevan untuk diteliti, tersedianya data yang akan penulis jadikan objek penelitian, dan memungkinkan untuk dilakukannya penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Moleong (2004: 10- 13) menjabarkan sebelas karakteristik pendekatan kualitatif yaitu: menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjaring data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas (*grounded theory*), menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan), dan hasil penelitian tersebut didiskusikan lalu disepakati bersama oleh objek yang dijadikan sebagai sumber data.

Adapun alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme ini guna mendapatkan suatu gambaran dari subjek penelitian yang menitikberatkan kepada fakta yang terjadi di lapangan, serta untuk memahami data yang ada, dan kemudian dideskripsikan dalam kata-kata yang berasal dari hasil wawancara terhadap siswa kelas XII MAN 2 Kota Bandung, observasi, dan dokumentasi.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode Deskriptif Kualitatif. Peneliti memilih deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan terkait implementasi konseling teman sebaya, dampak implementasi layanan konseling teman sebaya terhadap keputusan karir, dan juga permasalahan karir yang diselesaikan pada layanan konseling sebaya

Menurut Sugiyono (2016:9) penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data terkait dengan dampak implementasi layanan konseling teman sebaya terhadap

keputusan karir, yang mana bersifat menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena tersebut secara analisa. Penelitian deskriptif ini dirancang untuk memperoleh informasi tentang gejala dan status sosial saat penelitian dilakukan. Data yang terkumpul berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka yang berkaitan dengan implementasi konseling teman sebaya, dampak implementasi layanan konseling teman sebaya terhadap keputusan karir, dan juga permasalahan karir yang diselesaikan pada layanan konseling sebaya, Jika dalam penelitian ini terdapat angka, maka angka tersebut hanya dijadikan sebagai data penunjang.

b) Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang diperoleh langsung oleh peneliti dalam penelitian ini yakni dari siswa MAN 2 Kota Bandung seperti melalui wawancara. Sumber data sekunder yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti atau melalui dokumen ini bisa berupa catatan, arsip, buku penunjang, jurnal, skripsi, dan artikel. Kedua sumber data ini tentunya yang berkaitan dengan masalah penelitian yakni terkait dengan pelaksanaan konseling teman sebaya, dampak layanan konseling teman sebaya terhadap keputusan karir dan permasalahan karir yang diselesaikan dalam layanna konselng teman sebaya

5. Informasi dan Unit Analisis

a) Informan dan Unit Analisis

Penelitian mengenai dampak implemetasi konseling teman sebaya terhadap keputusan karir pada siswa MAN 2 Kota Bandung ini memerlukan informan atau narasumber yang berkaitan langsung dengan fokus permasalahan penelitian. Hal ini dimaksudkan guna memperoleh data dan informasi yang akurat. Oleh sebab itu, informan yang di maksud adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 2 Kota Bandung
- 2) Guru BK MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 2 Kota Bandung

Unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 2 Kota Bandung yang melaksanakan konseling teman sebaya, serta telah memiliki keputusan karir lanjutan pada dirinya.

b) Teknik Penentuan Informan

Teknik yang di gunakan dalam menentukan informan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* ini merupakan teknik dalam memilih informan, dengan sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan yang sesuai dengan permasalahan peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi atau informan diantaranya, siswa dan Guru BK. Sedangkan tempat yang menjadi elemen situasi sosial adalah MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 2 Kota Bandung.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang relevan dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain :

a) Teknik Observasi (*Observation*)

. Observasi juga merupakan suatu teknik yang sifatnya akurat dan spesifik untuk mengumpulkan data dan mencari informasi mengenai segala hal tentang dampak implementasi konseling teman sebaya terhadap keputusan karir pada siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 2 Kota Bandung. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta memperoleh data lengkap juga rinci, yang mana bertujuan untuk mengumpulkan data yang nantinya akan digunakan sebagai sebuah kesimpulan mengenai objek penelitian, yakni terkait dengan implementasi layanan konseling teman sebaya, dampak implementasi layanan konseling teman sebaya terhadap keputusan karir, dan juga permasalahan karir yang diselesaikan pada layanan konseling sebaya.

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses biologis dan psikologis. Diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

b) Teknik Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara ini digunakan untuk membantu peneliti pada proses penelitiannya untuk mengetahui secara mendalam tentang implementasi layanan konseling teman sebaya, dampak implementasi layanan konseling

teman sebaya terhadap keputusan karir, dan juga permasalahan karir yang diselesaikan pada layanan konseling sebaya, yang mana teknik wawancara ini dilakukan bersama dengan siswa dan guru BK MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 2 Kota Bandung .

Pengertian teknik wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013: 231) yaitu wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen atau foto-foto serta lampiran yang berguna sebagai informasi dalam penelitian ini. Alat bantu yang digunakan pada saat dokumentasi adalah kamera. Kegiatan dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data tentang siswa kelas XII MAN 2 Kota Bandung, foto, maupun kegiatan yang lainnya. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

7. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan, langkah selanjutnya yakni menganalisa data tersebut agar bisa memperoleh suatu data yang sistematis. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan guna mengetahui implementasi konseling teman sebaya, dampak implementasi layanan

konseling teman sebaya terhadap keputusan karir, dan juga permasalahan karir yang diselesaikan pada layanan konseling sebaya,, diantaranya :

a) Reduksi Data

Pada tahap ini data yang dianggap sesuai dengan arah penelitian di reduksi, dirangkum, dan dipilih sesuai dengan pokok dan fokus penelitian. Dari data tersebut dapat diperoleh gambaran yang mengarah pada pokok permasalahan yang telah ditetapkan yakni implementasi konseling teman sebaya, dampak implementasi layanan konseling teman sebaya terhadap keputusan karir, dan juga permasalahan karir yang diselesaikan pada layanan konseling sebaya.

b) Display Data

Display data ini merupakan proses penyajian data, yang dalam penelitian ini berkaitan dengan implementasi konseling teman sebaya, kdampak implementasi layanan konseling teman sebaya terhadap keputusan karir, dan juga permasalahan karir yang diselesaikan pada layanan konseling Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dilakukan melalui model, matriks, dan grafiks yang mana bertujuan agar data ini bisa dipetakan secara jelas dan detail.

c) Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini dimaksudkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu menjawab rumusan masalah terkait dengan fokus penelitian, yakni tentang implementasi konseling teman sebaya, dampak implementasi layanan konseling teman

sebaya terhadap keputusan karir, dan juga permasalahan karir yang diselesaikan pada layanan konseling sebaya. Bahkan pada tahap ini juga diharapkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada. Selain itu, bisa juga terdapat penggambaran yang lebih jelas tentang objek yang dapat berupa hubungan kausal, hipotesis, atau teori.

H. Jadwal Rencana Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 5 (lima) bulan dengan rincian sebagai berikut:

| NO | Kegiatan | Waktu (bulan) | | | | |
|----|------------------------------------|---------------|-----|------|------|---------|
| | | April | Mei | Juni | Juli | Agustus |
| 1. | Studi Literatur | ● | ● | ● | ● | |
| 2. | Persiapan Material | ● | ● | | | |
| 3. | Pelaksanaan Penelitian | | ● | ● | | |
| 4. | Pengolahan Data Hasil Penelitian | | | ● | ● | |
| 5. | Penulisan Laporan Hasil Penelitian | | | | ● | ● |
| 6. | Seminar Hasil | | | | | ● |



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG